

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kecurangan berkembang pesat di tengah pengembangan ekonomi dan teknologi di semua negara, baik di negara maju maupun negara-negara berkembang. Hal ini telah menjadi budaya bagi pejabat di pemerintahan maupun di sebuah perusahaan, bahkan saat ini kerjasama diantara keduanya terjadi untuk melakukan kecurangan dan saling memperoleh keuntungannya masing-masing. Penelitian dari *Association of Certified Fraud Examiners* atau ACFE (2014) yang menunjukkan kasus-kasus ini menyebabkan kerugian yang sangat besar dimana kerugian yang ditimbulkan sekitar \$3,70 triliun per tahun. Di Indonesia kasus kecurangan masalah sangat tinggi dimana berdasarkan data Indeks Persepsi Korupsi 2016 yang dilansir *Transparency International*, Indonesia berada di peringkat 90 dari 176 negara dengan skor 37. Hasil ini menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan dan membutuhkan tindakan yang cepat untuk mengatasinya. Salah satu tindakan awal yang dapat meminimalisir kecurangan yaitu dengan adanya kemampuan mendeteksi suatu tindakan kecurangan yang ada.

Maraknya kasus kecurangan yang telah melibatkan beberapa pejabat di pemerintahan, hal ini telah membuat kepercayaan publik khususnya masyarakat yang telah berkurang bahkan meragukannya. Seperti kasus korupsi di dunia perpajakan Indonesia yaitu pada Gayus Tambunan, kasus korupsi di APBD Pemkab Langkat senilai Rp. 102,7 miliar oleh Gubernur Sumatra Utara

yaitu Syamsul Arifin, dan begitu juga dengan dunia perbankan, terjadinya kasus kecurangan pada mantan Direktur operasional Bank Jabar Uce Karna Suganda dan kasus-kasus yang masih banyak lagi, baik yang sudah tertangkap maupun masih dalam proses penyelidikan. (okezone.com).

Seperti kita tahu, Standar Audit (SA) bagian 110 (PSA No. 01) yang menetapkan auditor internal memiliki tanggung jawab untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan standar yang berlaku dan mencerminkan situasi aktual dari suatu entitas atau unit pekerjaan. Auditor internal juga harus memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun penipuan. Sehingga auditor internal seharusnya dapat menjamin pekerjaannya dan bebas dari pengaruh apapun bertanggung jawab dan independen atas kehandalan dari laporan yang telah diaudit. Mengacu dari berbagai kasus yang pernah terjadi sebelumnya pada kasus-kasus manipulasi pada laporan keuangan, hal ini tidak hanya dapat terjadi karena adanya kerja sama diantara auditor dengan klien, tetapi juga karena akibat dari kegagalan auditor sendiri atau biasanya disebut *error*. Salah satu faktor yang menyebabkan akan terjadinya *error* dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang ada pada laporan keuangan adalah kurangnya kompetensi seorang auditor Tuanakotta (2013).

Hal lain, berlebihannya beban kerja terhadap seorang auditor pada *busy season* yaitu di awal tahun dimana auditor diminta untuk dapat menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan. Sehingga auditor secara tidak langsung

mengalami kondisi fisik yang buruk karena kelelahan dan akan mengakibatkan turunnya kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Nasution dan Fitriany (2012). Tekanan beban kerja dapat mengakibatkan dampak buruk bagi auditor yang dapat mempengaruhi proses audit dan hasilnya, sehingga cenderung auditor mengurangi prosedur-prosedur audit dan mudah menerima penjelasan-penjelasan dari klien tanpa memikirkan dampaknya DeZoort dan Lord (1997) dalam Lopez dan Peters (2011). Berdasarkan penelitian tersebut, beban kerja diduga menjadi faktor dari penyebab kegagalan pada auditor mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Selain itu, pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian Tirta dan Sholohin (2004) menyatakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman akan dapat membantu auditor dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan yang ada. Begitu juga dengan penelitian Koroy (2009), kompetensi teknis yang terkendala dikarenakan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan independensi auditor yang masih rendah. Auditor berpengalaman merupakan auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan dapat mencari penyebab dari munculnya kecurangan yang ada tersebut, sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman Singgih dan Bawono (2010).

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil pengembangan penelitian-penelitian yang sudah pernah ada diantaranya penelitian Nasution dan Fitriany

(2012) yang berjudul pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, penelitian Suryanto, dkk (2017) yang menguji determinan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan Hartan (2016) yang menguji pengaruh skeptisme profesional, independensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya penelitian ini, peneliti menambahkan variabel religiusitas untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan.

Penambahan variabel ini didasarkan religiusitas yang diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang saling berintegrasi dari suatu keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas spritual pada kehidupan serta mengarahkan pada nilai tertinggi menurut Glock dan Stark dalam Pamungkas (2014). Sejalan dengan penelitian Barnett, Bass dan Brown (1996) dalam Wicaksono (2014) menunjukkan sikap empati dan mementingkan orang lain mampu meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi *fraud*. Dilain hal, tingkat religiusitas dapat mempegaruhi motivasi untuk melakukan pekerjaan sesuai yang diajarkan oleh agamanya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya Yuzhar (2016). Pada teori Weber yang menghubungkan keberhasilan di dunia bisnis dengan kepercayaan religius berpendapat bahwa kepercayaan religius memiliki pandangan mengenai kapitalisme dan berdasarkan anggapan bahwa pekerjaan dan keberhasilan finansial merupakan tujuan yang tidak hanya ingin

dicapai seorang individu tetapi juga merupakan tujuan religius (Kidron, 1978 dalam Falah, 2007).

Hal ini juga diperkuat dengan sebuah ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam Q.S. al-Māidah/5:8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰى الْاٰتَعْدِلُوْا ۗ اِلٰى هٰذَا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ .

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat ini menjelaskan bahwa sebagai manusia yang beriman seseorang haruslah menegakkan keadilan yang ada, karena adil dalam islam menunjukkan sikap yang dicintai oleh Allah SWT. Sehingga secara tidak langsung religiusitas juga mendukung kemampuan seorang auditor untuk tetap berlaku adil dan jujur untuk setiap pekerjaan yang dilakukannya.

Pada penelitian ini peneliti memilih Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini karena BPKP dinilai sebagai lembaga yang memelihara transparansi dan akuntabilitas pada keuangan negara di Instansi Pemerintahan, haruslah memegang tanggung jawab serta amanat dari masyarakat. Selain itu, terdapat fenomena, dimana DIY masuk 10 besar kota bebas korupsi se-Asia (<http://www.jogja.co/diy-masuk-10-besar-kota-bebas-korupsi-se-asia/>) akan

tetapi, terdapatnya beberapa kasus korupsi yang terjadi di DIY pada tahun 2017 seperti kasus dana posko SAR, kasus pergola, kasus pengadaan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) dan kasus dana gempa. Hal ini menandakan terdapatnya sebuah gap yang terjadi antara *statement* yang ada dengan fenomena yang terjadi di DIY. Selain itu, dengan adanya dana keistimewaan sebesar Rp853,90 miliar pada tahun 2017 di DIY. Hal ini menjadi sebuah perhatian khusus dimana penggunaan dana keistimewaan (Danais) harus dapat dipertanggungjawabkan dengan benar. Sehingga, sebagai lembaga auditor harusnya siaga untuk mengawasi penggunaan Danais agar dana tidak salah sasaran.

Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti dan memastikan apakah auditor yang bekerja di BPKP perwakilan DIY telah melakukan pekerjaannya secara profesional, dimana diukur dari kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan judul penelitian pengaruh beban kerja, kompetensi, pengalaman audit, independensi auditor dan religiusitas terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (studi empiris pada BPKP Perwakilan DIY).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?

2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
3. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
4. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
5. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya beban kerja, kompetensi, pengalaman audit, independensi auditor dan religiusitas terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan serta memperhatikan aspek sehingga menghasilkan kinerja yang optimal.

2. Bagi Kepentingan Akademik

Diharapkan dapat memberikan gambaran tentang beban kerja, kompetensi, pengalaman audit dan independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan.

3. Bagi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)

Diharapkan dapat memberikan landasan pengambilan kebijakan pada standar pemeriksaan yang ada guna mencegah adanya tindakan kecurangan keuangan yang terjadi di pemerintahan.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang ada hubungan dengan masalah penelitian tersebut.